

Analisis Pelaksanaan Fungsi Manajemen Penyuluhan Pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah

Analysis of The Implementation of Agricultural Management Functions at Agricultural Extension Center of Salahutu District, Central Maluku Regency

Romanus Duganata¹, Inta P. N. Damanik^{2*}, Felecia P. Adam³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

*Correspondence author e-mail: intadamanik@yahoo.com

Article history

Received:
10-01-2025

Last Revision:
10-02-2025

Accepted:
20-02-2025

Available online:
28-02-2025

Published:
28-02-2025

ABSTRACT

Management is essential for all organizations, as without it, all efforts will be in vain, and achieving goals will be more difficult. This study aims to analyze the implementation of management functions and the factors influencing their implementation at the Agricultural Extension Center in Salahutu District, Central Maluku Regency. The research method used was descriptive analytics. Twenty-two respondents were selected using total sampling. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis. The results indicate that the role of agricultural extension management functions at the Agricultural Extension Center encompasses three aspects: extension planning, extension implementation, and extension evaluation. Factors influencing the implementation of agricultural extension management functions include inadequate human resource capabilities and infrastructure.

Keywords

Extension worker, Function, Management, Role

How to Cite:

Duganata, R., Damanik, I.P.N. & Adam, F.P. (2025). Analisis Pelaksanaan Fungsi Manajemen Penyuluhan Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Vol.13(1), 23-28. DOI: <https://doi.org/10.30598/agrilan.v13i1.17733>



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

Pendahuluan

Balai Penyuluhan Pertanian adalah salah satu lembaga pada sektor pertanian yang langsung berhubungan dengan masyarakat petani/kelompok tani melalui penyuluh pertanian lapangan (Rangkuti *et al*, 2021). Berlakunya Undang-undang No. 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah telah mengakomodasikan secara jelas keberadaan kelembagaan penyuluhan di provinsi dan kabupaten/kota. Hal ini menimbulkan keberagaman persepsi pemerintah daerah tentang peran strategi sistem penyuluhan pertanian.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) berfungsi sebagai tempat pertemuan dan koordinasi para penyuluh, pelaku utama dan pelaku usaha pertanian serta sebagai pusat komunikasi yang menghubungkan petani dengan pemerintah dan mitra kelembagaan kelompok tani (Anwarudin *et al*, 2020). Oleh karena itu, pengembangan dan pembinaan BPP harus dilakukan secara berkesinambungan oleh pemerintah seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah (Mursalahuddin *et al*, 2019). Otonomi daerah memberikan legitimasi bagi pemerintah daerah untuk penugasan BPP dalam melakukan pembinaan, pelaksanaan dan kerja teknis pada masyarakat terutama pada masyarakat petani (Batlajery, 2016).

Organisasi dan manajemen tidak dapat dipisahkan karena kedua elemen tersebut saling terkait. Organisasi dapat diartikan suatu pengaturan orang-orang untuk mencapai tujuan

tertentu. Sedangkan manajemen adalah ilmu, proses dan seni dimana terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit (Akbar *et al*, 2018). Paling kurang ada tiga alasan utama mengapa manajemen itu dibutuhkan: 1) manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan suatu organisasi dan pribadi, 2) untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan dari pihak yang berkepentingan dalam organisasi, seperti pemilik dan karyawan, kreditur, pelanggan, konsumen, supplier, serikat kerja, asosiasi perdagangan, masyarakat dan pemerintah, 3) untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kerja suatu organisasi.

Saat ini, fungsi penyuluhan pertanian diwadahi oleh dinas, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota dalam bentuk bidang, seksi UPTD bahkan ada yang dikelompokkan kedalam jabatan fungsional (Achdiyati, 2020). Hal ini menyebabkan fungsi manajemen tidak berjalan optimal dan belum sepenuhnya didukung oleh personal, sarana prasarana dan pembiayaan yang memadai. Fungsi manajemen belum optimal karena masih ada hambatan mengkoordinasi dan mengsinergikan penyelenggaraan dalam penyuluhan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota (Sundari *et al*, 2015).

Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah memiliki potensi cukup besar dan dapat dikembangkan terutama dalam bidang pertanian. Keberadaan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Salahutu sebagai lembaga penyuluhan pertanian bertugas melaksanakan penyuluhan kepada petani, menyediakan dan menyebarkan teknologi dalam rangka adopsi inovasi di kalangan petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan fungsi manajemen penyuluhan pertanian untuk mendukung fungsi BPP dalam mengembangkan pertanian di wilayah kerja BPP. BPP Kecamatan Salahutu berlokasi di daerah yang memiliki aksesibilitas lancar dari desa ke kota Ambon sebagai Ibu Kota Provinsi Maluku. Hal ini sangat menarik karena diduga BPP Salahutu belum melakukan fungsi dan perannya secara maksimal. Adapun pelaksanaan fungsi dan peran ini dipengaruhi banyak faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Yunita *et al*, 2018). Oleh karena itu, penelitian tentang analisis pelaksanaan fungsi manajemen penyuluhan pada BPP Kecamatan Salahutu dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi manajemen pada BPP Kecamatan Salahutu perlu dilakukan.

Metode

Penelitian ini dilakukan di BPP Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer bersumber dari hasil observasi dan wawancara menggunakan kuisioner dan data sekunder diperoleh dari referensi-referensi terdahulu serta instansi terkait. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara total sampling terhadap para penyuluh di BPP Kecamatan Salahutu. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan cara tabulasi sederhana yang menunjuk pada prosedur-prosedur yang menghasilkan data kualitatif dengan pendekatan karakteristik responden.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Penyuluh Pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian, Kecamatan Salahutu

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, pendidikan terakhir, umur, jumlah anggota keluarga dan pengalaman menjadi penyuluh pertanian. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa penyuluh pertanian pada BPP Kecamatan Salahutu lebih didominasi oleh perempuan (36,6%) dibanding laki-laki. Jenis kelamin tidak menghambat seseorang menjadi penyuluh, bekerja dan menjalankan suatu program penyuluhan. Latar belakang pendidikan penyuluh adalah lulusan SMA dan Sarjana. Distribusi pendidikan paling dominan yaitu SMU atau sekolah kejuruan sebanyak 59,10%. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap cara berpikir, inovasi, cara pandang seseorang bahkan persepsi terhadap suatu masalah (Sunartomo,

2016). Karakteristik penyuluhan pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik penyuluhan pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah

Karakteristik Penyuluh		Jumlah Penyuluh (orang)	Presentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	8	36,40
	Perempuan	14	63,60
Pendidikan terakhir	SMU	13	59,10
	S1	9	40,90
Umur (tahun)	24-35	2	9,10
	36-47	8	40,90
	>47	11	50,00
Jumlah anggota keluarga (orang)	2-4	12	54,54
	5-7	8	36,36
	7	2	9,10
	3-11	3	13,36
Pengalaman (tahun)	12-20	6	27,27
	>20	13	59,10

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Penyuluh di BPP Kecamatan Salahutu masuk dalam umur kategori umur produktif yaitu dari 24-57 tahun (Tabel 1). Umur berpengaruh dalam pengambilan keputusan pada setiap kegiatan yang dilakukan penyuluh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melakukan penerapan fungsi manajemen (Yunita *et al*, 2018). Jumlah anggota keluarga merupakan keseluruhan anggota keluarga inti yang dimiliki oleh penyuluh. Jumlah anggota keluarga menjadi salah satu motivasi untuk lebih giat dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai penyuluh pertanian (Fernanda *et al*, 2024).

Klasifikasi jumlah anggota keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu 1) keluarga kecil yang beranggotakan 4 orang, 2) keluarga sedang memiliki jumlah anggota keluarga 5-7 orang dan 3) keluarga besar memiliki jumlah anggota >8 orang. Jumlah anggota keluarga penyuluh di Kecamatan Salahutu dominan memiliki jumlah anggota keluarga 2-4 orang.

Penyuluhan adalah proses keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesama manusia sehingga mampu membuat keputusan yang benar dari berbagai alternatif pemecahan masalah, walaupun tidak semua permasalahan dapat dipecahkan oleh penyuluhan (Ramadhana & Subekti, 2021). Pengalaman menjadi penyuluh menentukan kualitas responden dalam melakukan penyuluhan. Semakin tinggi pengalaman penyuluh maka semakin tinggi pula efektivitas dan efisiensi pekerjaan yang dilakukan (Leilani *et al*, 2015). Pengalaman Penyuluh dalam melakukan penyuluhan kepada petani di Kecamatan Salahutu >20 tahun (53,10%).

Pelaksanaan Penyuluhan di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan berdasarkan program BPP pada wilayah binaan di tingkat kecamatan Salahutu. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan pendekatan langsung ke petani. Pendekatan dan teknik penyuluhan yang umum digunakan para penyuluh dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa penyuluh melakukan penyuluhan dengan kelompok tani sebagai objek. Biasanya penyuluh melakukan penyuluhan di rumah petani, di lahan petani dan di balai desa. Metode penyuluhan dengan pendekatan kelompok dilakukan oleh penyuluh pertanian yang ada di BPP Kecamatan Salahutu kepada petani sebagai sasaran kelompok tani. Metode kelompok dilakukan sesuai jadwal pertemuan yaitu selama 4 hari dalam seminggu agar petani dan penyuluh dapat mejalin hubungan dengan baik. Hal ini bertujuan supaya penyuluh dengan mudah memahami kelompok tani dengan permasalahan usaha tani yang dihadapi.

Terdapat 3 teknik penyuluhan kelompok yang dilakukan oleh penyuluh yaitu: pertama, teknik ceramah dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Kecamatan Salahutu ketika seorang penyuluh berkunjung ke rumah salah satu anggota kelompok tani kemudian memberikan pengarahan dan motivasi kepada petani. Materi yang disampaikan oleh penyuluh saat

kegiatan ceramah berlangsung yaitu terkait penanganan hama dan penyakit pada tanaman dan juga manfaat pola tanam tumpangsari antara cabai dan kacang panjang, dengan tujuan agar petani dapat memanfaatkan lahan dan memiliki keuntungan dari usaha tani.

Tabel 2. Pendekatan penyuluhan di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah

Pendekatan penyuluhan		Jumlah responden (orang)	Presentase (%)
Pendekatan yang sering digunakan	Kelompok	3	13,63
	Individu	5	22,72
	Kelompok & Individu	12	54,55
	Kelompok, individu, massal	2	9,10
Pendekatan paling efektif	Kelompok	7	31,82
	Individu	7	31,82
	Kelompok & individu	8	36,36
Pendekatan paling efisien	Kelompok	7	31,82
	Individu	9	40,90
	Kelompok & individu	6	27,28
Pendekatan paling disukai petani	Kelompok	6	27,28
	Individu	9	40,90
	Kelompok & individu	7	31,82

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Ke dua, teknik diskusi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian Kecamatan Salahutu dengan bertukar pikiran mengenai perkembangan usahatani. Masalah yang dihadapi dan keinginan yang dimiliki petani dibahas dalam forum diskusi. Diskusi dengan penyuluh dapat memecahkan dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi petani sehingga dapat memenuhi harapan petani.

Ketiga, teknik demonstrasi; penyuluh pertanian melakukan pendekatan dengan teknik demonstrasi dengan cara mendemonstrasikan cara operasional, perawatan dan juga kelebihan dari suatu alat teknologi atau inovasi yang disampaikan. Penyuluh pertanian memberikan materi kepada petani secara umum lalu menjelaskan secara teknis tentang inovasi yang disampaikan dan diakhiri dengan sesi tanya jawab atau diskusi. Kegiatan demonstrasi yang dilakukan di lahan percontohan seperti di lahan Balai Penyuluhan Pertanian dan lahan petani demonstrasi. Hal ini dilakukan apabila materi yang akan disampaikan berhubungan dengan lahan seperti pembuatan pestisida organik, pembuatan arang sekam, dan alat penyemprot pestisida.

Metode penyuluhan dengan pendekatan individu dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada petani dengan melakukan komunikasi perseorangan. Penyuluhan individu dilakukan dengan cara 1) kunjungan rumah dilakukan dengan cara menemui petani ketika ada suatu permasalahan yang dihadapi petani, sebaliknya petani juga akan menghubungi penyuluh dan menceritakan masalah yang terjadi, lalu penyuluh menemui petani untuk memberikan edukasi serta solusi kepada petani. 2) kunjungan lahan dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan dengan petani di lahan usaha tani dan memberikan informasi secara langsung. Kunjungan lahan dilakukan pada jam kerja atau ketika petani berada di lahan, kunjungan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi tanaman milik petani dan mengetahui masalah yang dialami petani lebih dekat (Saban, 2023).

Pendekatan massal atau biasa disebut penyuluhan massal adalah salah satu metode yang digunakan untuk menyebarkan informasi secara luas dari penyuluh kepada sasaran dalam jumlah banyak dengan waktu yang cepat. Pendekatan massal dilakukan jika ada program dari pemerintah yang membutuhkan seluruh penyuluh pertanian Kecamatan Salahutu untuk bergabung memberikan penyuluhan kepada kelompok tani yang merupakan kelompok tani skala prioritas. Pendekatan massal biasanya dilakukan langsung di lahan petani.

Evaluasi Penyuluhan di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah

Setiap kegiatan penyuluhan pertanian perlu dievaluasi untuk melihat sejauh mana perkembangan program yang dijalankan. Evaluasi juga berguna untuk mengetahui kekurangan dan masalah yang dihadapi oleh kelompok tani sehingga dengan mudah mengetahui sumber masalah kelompok tani. Hal ini bertujuan agar dengan mudah memperbaiki dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani di Kecamatan

Salahutu. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dengan cara menemui kelompok tani langsung ke lapangan. Evaluasi dilakukan oleh penyuluh minimal satu kali dalam satu tahun. Pelaksanaan kegiatan evaluasi satu kali dalam satu tahun dilaksanakan berdasarkan RKT (Program Kerja Tahunan), sedangkan evaluasi penyuluhan lebih dari satu kali dalam satu tahun dilaksanakan tergantung dari penyuluh itu sendiri (Salam, 2018). Hasil Evaluasi penyuluhan akan digunakan menjadi acuan perencanaan program kerja selanjutnya.

Penyuluh merupakan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam pertanian. Evaluasi penyuluhan berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan pertanian. Penyuluh sebagai SDM perlu dibekali keahlian dan kualitas yang baik. Salah satu upaya meningkatkan kualitas penyuluh pertanian yaitu dengan cara meningkatkan kompetensi kerja penyuluh pertanian melalui penyelenggaraan pelatihan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap petani (Gunade & Sagita, 2024). Pelatihan teknis yang diikuti oleh penyuluh pertanian Kecamatan Salahutu yakni bimtek tanaman hortikultura/jagung, pertanian organik.

Faktor yang mendorong keberhasilan penyuluh salah satunya juga sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimiliki BPP Kecamatan Salahutu sangat terbatas. Peranan sarana dan prasarana pelayanan sangat penting disamping peran unsur manusianya sendiri. Sarana yang dimiliki oleh penyuluh menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kualitas pelayanan penyuluhan ke arah yang lebih efisien dan efektif.

Sarana dan Prasarana pelayanan yang memadai di tandai dengan jumlahnya yang mencukupi dan kondisinya yang memadai. Sedangkan sarana dan prasarana pelayanan yang buruk ditandai dengan jumlahnya yang tidak mencukupi dan kondisinya yang tidak memadai. Sarana dan Prasarana pada BPP Salahutu dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sarana dan prasarana pada Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Salahutu

	Sarana dan prasarana	Unit	Kondisi
Sarana	Komputer	1	Baik
	Printer	1	Baik
	Laptop	1	Baik
	Kendaraan roda dua (motor)	1	Baik
	<i>Hand tractor</i>	1	Baik
	<i>Sprayer</i>	1	Baik
Prasarana	Lahan percontohan	1	Baik

Sumber: Data Sekunder, 2024

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh BPP Kecamatan Salahutu masih sangat kurang karena peralatan yang ada belum cukup untuk memenuhi kebutuhan penyuluhan seperti akses kekelompok tani dan penggunaan sarana belum memadai. Hal ini terjadi karena di Kecamatan Salahutu sendiri memiliki 6 desa/negeri. Setiap Negeri memiliki kelompok tani 5-7 kelompok tani. Kekurangan sarana dan prasarana dikarenakan salah satunya belum adanya pengadaan barang baru. Keadaan ini akan berdampak pada proses pelaksanaan penyuluhan kepada petani di Kecamatan Salahutu, apabila tidak diselesaikan dengan seksama.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan fungsi manajemen penyuluh pertanian dilaksanakan pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan fungsi manajemen penyuluhan pertanian dipengaruhi oleh kemampuan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana yang belum memadai dikarenakan belum adanya pengadaan barang baru.

Daftar Pustaka

Achdiyat. (2020). Faktor-Faktor Penentu Pengembangan Balai Penyuluhan Pertanian Sebagai Simpul Koordinasi Pembangunan Pertanian Wilayah Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol. 12(2):1-9. <https://doi.org/10.51852/jpp.v12i2.427>

- Akbar, N., Fitriyah, & Sary, K. A. (2018). Manajemen Komunikasi Dalam Penyuluhan Program Peningkatan Hasil Produksi Padi Sawah Oleh Dinas Pertanian Di Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ejournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 6(4): 2018: 247 – 258. Retrieved from [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal%20fix%20\(10-25-18-01-55-24\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal%20fix%20(10-25-18-01-55-24).pdf)
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A & Fatchiya, A. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. Vol. 13 (1): 17-36. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>
- Batlajery, S. (2016). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*. Vol. 7(2): 135-155. <https://doi.org/10.35724/jies.v7i2.507>
- Fernanda, M., Raudah, S., & Budiman, A. (2024). Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*. Vol. 1(2):264-269. Retrieved from <https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JMSDM/article/view/476>
- Gunade, D. T., & Sagita, S. D. (2024). Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. ***Sentri: Jurnal Riset Ilmiah***. Vol. 3(6): 2785–2794. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.2932>
- Leilani, A., Nurmalia, N., & Patekkai, M. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan (Kasus Pada Kelompok Ranca Kembang Desa Luhur Jaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten). *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*. Vol. 9, (1):43-54. ISSN 2684-8651. <https://doi.org/10.33378/jppik.v9i1.79>
- Mursaluhuddin. T, Melisami & Vermila, C. W. (2019). "Manejemen Kinerja Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian Dan." *Jurnal Agri Sains*. Vol. 3(1): 50-62. <https://doi.org/10.36355/jas.v3i1.262>
- Ramadhana.Y. D. F., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian oleh Petani Cabai Merah. *Jurnal Kirana*. Vol. 2(2): 118. <https://doi.org/10.19184/jkkn.v2i2.25410>
- Rangkuti, S., N. Nurhayati., & T. Jaffisa. (2021). Bimbingan Teknis Manajemen Keuangan Sederhana Bagi Petugas Balai Penyuluhan Pertanian. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 322–326. <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i2.2909>
- Saban, N. A. (2023). Penerapan Dimensi Manajemen Penyuluh Pertanian Terhadap Petani Padi Sawah di Kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bone Bolongo. *Economics And Digital Business Review*, Vol. 4(2), 237–246. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i2.775>
- Salam, A. (2018). Analisis Dampak Penyuluhan Pertanian terhadap Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pengendalian Penyakit Ternak Sapi. *Jurnal Agrisistem*. Vol. 14 (2): 92-99. Retrieved from <https://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id/index.php/J-Agr-Sosekpenyuluhan/article/view/45>
- Sunartomo, A.F. (2016). Kapasitas Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Pertanian di Jawa Timur. *Agriekonomika*. Vol 5 (2):125-136. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1343>
- Sundari, S., Yusra, A. H. A., & Nurliza, N. (2015). Peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produksi usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 26-31. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v4i1.10129>
- Yunita. F., Satmoko, S. & Roessali, W. (2018). Implementasi Peran dan Fungsi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kabupaten Magelang. *Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis UNS Ke 42*. Vol. 2(1):109-116. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i2.2986>